

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di MIN 1 Pati, terdapat peserta didik santri yang menunjukkan karakteristik belajar yang beragam. Peserta didik santri tidak hanya mengikuti pembelajaran formal di madrasah, tetapi juga menjalani kehidupan di lingkungan pondok pesantren dengan jadwal kegiatan yang padat dan terstruktur. Kondisi tersebut menuntut santri untuk memiliki kemampuan mengatur waktu, mengelola energi, serta mengendalikan perilaku belajar secara mandiri agar seluruh aktivitas akademik dan kegiatan pesantren dapat berjalan secara seimbang.³ Peserta didik santri, selain mempelajari ilmu agama, juga berlatih untuk hidup mandiri dengan mengatur berbagai aspek kehidupannya sendiri, terutama dalam hal mengelola proses belajar secara mandiri.⁴

Mengacu pada pengamatan awal, ditemukan bahwa peserta didik santri menunjukkan kemampuan yang berbeda dalam memanfaatkan waktu belajar. Sebagian santri mampu mengelola waktu belajar secara efektif, sementara sebagian lainnya masih mengalami kendala, seperti kecenderungan menunda belajar, kurangnya konsentrasi pada saat jadwal belajar malam, serta melewatkan waktu belajar akibat kelelahan dan rasa mengantuk. Kondisi tersebut

³ Pra Penelitian, 16 September-15 Oktober 2025.

⁴ Nur Azizah Aulia Rahma dan Suryanto, "Peningkatan Kemandirian Santri Akselerasi di Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.4, No. 1, (2022), 1112.

menunjukkan adanya perbedaan cara peserta didik santri dalam mengelola proses belajarnya, meskipun mereka berada dalam lingkungan pondok pesantren yang sama. Peserta didik santri menjalani jadwal kegiatan harian yang padat dan terstruktur sejak pagi hingga malam hari. Kegiatan dimulai dengan bangun tidur, mandi, salat subuh berjama'ah pada pukul 03.30 WIB, dilanjutkan dengan kegiatan setoran hafalan pada pukul 04.15-06.20 WIB, kemudian santri berangkat ke sekolah bersama. Setelah pulang sekolah, santri melaksanakan salat zuhur berjama'ah, makan siang, dan istirahat atau tidur siang. Pada pukul 14.15 WIB, santri dibangunkan untuk mandi dan bersiap mengikuti salat asar berjama'ah, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan muraja'ah sore hingga pukul 17.00 WIB. Setelah itu, santri melaksanakan makan sore bersama, lalu pada pukul 17.40 WIB santri melaksanakan salat magrib berjama'ah dan mengikuti kegiatan mengaji hingga pukul 20.30 WIB. Selanjutnya, santri melaksanakan salat isya berjama'ah, dan pada pukul 21.00-21.30 WIB merupakan jadwal belajar malam yang dilakukan secara mandiri oleh santri.⁵

Padatnya rangkaian kegiatan tersebut sering kali menyebabkan waktu belajar santri menjadi lebih terbatas. Dalam kondisi tertentu, sebagian santri tidak dapat memanfaatkan waktu belajar malam secara optimal karena mengalami kelelahan fisik, sehingga memilih untuk beristirahat dan tidak melaksanakan kegiatan belajar. Situasi ini menggambarkan adanya perbedaan kemampuan antar peserta didik santri dalam mengelola waktu belajar. Perbedaan tersebut

⁵ Pra Penelitian, 16 September-15 Oktober 2025.

memberikan dugaan awal bahwa terdapat keberagaman terkait kemampuan peserta didik santri dalam *self-regulated learning* mereka.⁶

Dalam psikologi pendidikan, *self-regulated learning* dipahami sebagai individualitas peserta didik yang mampu mencerminkan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Peserta didik yang mempunyai regulasi diri bersikap aktif dalam kegiatan belajar sebagai upaya untuk meningkatkan hasil dan prestasi belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zimmerman, bahwa penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* terbukti mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan, khususnya dalam keterampilan mengelola waktu dan melakukan evaluasi diri. Peningkatan ini lebih nampak dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar.⁷

Konsep *self-regulated learning* berawal dari teori pembelajaran yang beragam, salah satunya teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dalam teori belajar sosial Bandura, secara keseluruhan memberikan kerangka konseptual yang bernilai untuk memahami proses individu belajar serta membentuk perilaku melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, Barry J. Zimmerman mengembangkan konsep *self-regulated*

⁶ Pra Penelitian, 16 September-15 Oktober 2025.

⁷ Sutikno, "Kontribusi *Self Regulated Learning* dalam Pembelajaran", *Jurnal Dewantara*, Vol. 2, No. 2, (September, 2016), 189.

learning secara sistematis melalui model pembelajaran yang menekankan aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku.⁸

Barry J. Zimmerman, sebagai tokoh utama dalam bidang *self-regulated learning*, menjelaskan bahwa regulasi diri itu membutuhkan adanya siklus aktivitas dari peserta didik dalam tiga fase utama, yaitu: *forethought* (perencanaan), *performance* (pelaksanaan), dan *self-reflection* (refleksi).⁹ Dalam penjelasannya, Niswatus Sa'idah dan Mhmd Habibi mengutip dari Brenner mengatakan bahwa Zimmerman mengidentifikasi tiga fase *self-regulated learning* tersebut sebagai berikut, pada fase *forethought*, yaitu peserta didik menetapkan tujuan, mempertimbangkan motivasi serta kemampuan yang dimiliki, dan menyusun strategi untuk menghadapi tugas yang akan dikerjakan. Selanjutnya, pada fase *performance*, peserta didik mulai terlibat langsung dalam tugas, memusatkan perhatian, menggunakan strategi belajar yang telah direncanakan, serta memantau perkembangan selama proses berlangsung. Kemudian, pada tahap *self-reflection* peserta didik mengevaluasi kinerja dan hasil yang diperoleh melalui proses refleksi diri.¹⁰

Keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikan tentunya mempunyai banyak faktor yang dapat memengaruhinya. Salah satunya ialah

⁸ Yusuf Rombe M. Allo, dkk, *Strategi Memperkuat Self-Regulated Learning Peserta Didik*, (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 119-176.

⁹ Yulius Dony Satrio dan Budi Wibawanta, "Penerapan Self-Regulated Learning dalam Manajemen Perilaku Siswa pada Pembelajaran Online Kelas XI", *Jurnal Ilmiah*, Vol. 1, No. 2, (Juli 2021), 109.

¹⁰ Niswatus Sa'idah dan Mhmd Habibi, "Pengembangan *Instrument Self-Regulated Learning* Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal.um-Surabaya.ac.id*, Vol. 9, No. 1, (Februari, 2025), 126.

kemampuan *self-regulated learning*, regulasi diri dipandang sebagai faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Proses ini menuntut setiap individu peserta didik untuk aktif dalam membangun pikiran, perasaan, dan perilakunya sendiri, merancang langkah-langkah belajar, serta secara berkelanjutan menyesuaikan strategi tersebut demi mencapai tujuan.¹¹

Selain itu, keberhasilan peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup aspek psikologis, seperti inteligensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi, serta aspek fisiologis yang berkaitan dengan kondisi fisik peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, pola asuh orang tua, gaya atau pendekatan belajar yang digunakan peserta didik, ketersediaan fasilitas belajar, serta profesionalisme pendidik. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membentuk kemampuan regulasi diri peserta didik.¹²

Pada usia Sekolah Dasar yaitu 7-12 tahun, anak memasuki masa perkembangan penting di mana nilai-nilai dasar kehidupan mulai terbentuk dengan kuat. Kemandirian belajar menjadi aspek utama pada fase ini, yang mana pada fase ini anak mulai mampu mengatur waktu, merencanakan strategi belajar serta menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Dalam lingkungan pesantren,

¹¹ Puja Kurnia dan Siswanto, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap *Self Regulated Learning* pada Santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Banjaranyar Paciran Tahun Ajaran 2020/2021", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 01, No. 01, (April, 2021), 42.

¹² Eva Latipah, "Strategi *Self Regulated Learning* dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis", *Jurnal Psikologi*, Vol. 37, No. 1, (Juni, 2010), 128.

kemandirian ini dapat dikatakan sudah nampak dengan alasan bahwa santri harus mengelola kehidupannya sendiri tanpa pengawasan langsung dari orang tua.¹³

Sejalan dengan penelitian ini, sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *self-regulated learning*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sofi Anggraini, Muslimah Zahro Romas, dan Dewi Handayani Harahap, meneliti tentang tingkat *self-regulated learning* pada peserta didik kelas 12 *Homeschooling*.¹⁴ Selanjutnya penelitian yang dilakukan Fitria Arifa dan Mifathul Jannah, meneliti tentang hubungan antara *self-regulated learning* dengan *academic adjustment* pada santri MAS Darul Ulum Banda Aceh.¹⁵ Serta penelitian yang dilakukan Puja Kurnia dan Siswanto, meneliti tentang hubungan kecerdasan spiritual terhadap *self-regulated learning*.¹⁶ Beberapa penelitian terdahulu tersebut telah memberikan gambaran umum mengenai *self-regulated learning*. Namun demikian, jarang ditemukan penelitian yang secara spesifik dan secara luas mengkaji mengenai perbandingan kemampuan regulasi diri peserta didik santri berdasarkan fase teori *self-regulated learning* Barry J. Zimmerman. Selain itu, salah satu keterbatasan dalam penelitian sebelumnya ialah belum diterapkannya kerangka teori Zimmerman secara lengkap, khususnya dalam

¹³ M. Zaka Marzuki dan Siti Rofi'ah, "Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Kemandirian Belajar Santri Usia 7-12 Tahun di Pesantren Abdul Hadi", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 3, (Juli, 2025), 775.

¹⁴ Sofi Anggraini, Muslimah Zahro Romas, dan Dewi Handayani Harahap, "Hubungan Efikasi Diri dengan *Self-Regulated Learning* pada Siswa *Homeschooling*", *Jurnal Psikologi*, Vol.21, No.2, (September, 2025), 96.

¹⁵ Fitria Arifa dan Mifathul Jannah, "Hubungan *Self-Regulated Learning* dengan *Academic Adjustment* pada Santri di MAS Darul Ulum Banda Aceh", *Jurnal Psikologi Ar-Raniry*, Vol. 3, No. 1, (Januari, 2025), 40.

¹⁶ Puja Kurnia dan Siswanto, "Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap *Self-Regulated Learning* pada Santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Banjaranyar Paciran", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 01, No. 01, (April, 2021), 51.

menganalisis tiga fase *self-regulated learning*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi keterbatasan kajian tersebut.

Secara lebih luas, penguatan *self-regulated learning* juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Badan Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa cita-cita bangsa Indonesia ialah menjadi bangsa yang makmur, bermartabat, dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Demi mewujudkan cita-cita tersebut, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia berkualitas ditandai dengan kemampuan untuk mandiri, memiliki kemauan, serta kecakapan yang memadai. Kemandirian dan kemampuan tersebut dapat dibentuk melalui pendidikan, yaitu dengan mengembangkan kemandirian belajar pada diri peserta didik. Salah satu upaya untuk menumbuhkan kemandirian belajar adalah dengan meningkatkan kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) peserta didik.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan teori *self-regulated learning* Barry J. Zimmerman, khususnya dalam konteks perbandingan kemampuan regulasi diri peserta didik santri. Oleh karena itu, peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “Perbandingan Kemampuan Regulasi Diri Peserta Didik Santri Berdasarkan Fase Teori *Self-Regulated Learning* Barry J. Zimmerman Studi Kasus Peserta Didik MIN 1 Pati”.

¹⁷ Pri Ariadi Cahya Dinata, Rahzianta, dan Muhammad Zainuddin, “*Self Regulated Learning* Sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik Dalam Menjawab Tantangan Abad 21”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, (Oktober, 2016), 146.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ditetapkan agar pembahasan tetap terarah dan tidak melebar dari tujuan utama. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada kemampuan regulasi diri peserta didik santri di MIN 1 Pati menurut teori *self-regulated learning* Barry J. Zimmerman. Batasan utama penelitian mencakup pengkajian tiga fase utama dalam *self-regulated learning* menurut Zimmerman, yaitu, fase *forethought*, *performance*, dan *self-reflection*. Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas IV C, V B, dan V C. Kelas-kelas tersebut dipilih karena terdapat peserta didik santri yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selain itu, kelas IV dan V dipilih dengan pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang tersebut telah memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih berkembang dan stabil dibandingkan kelas yang lebih rendah, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang perbandingan antar kemampuan regulasi diri peserta didik santri di MIN 1 Pati tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah: bagaimana perbandingan kemampuan regulasi diri peserta didik santri di MIN 1 Pati berdasarkan tiga fase *self-regulated learning* Barry J. Zimmerman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan perbedaan

kemampuan regulasi diri antar peserta didik santri di MIN 1 Pati berdasarkan tiga fase teori *self-regulated learning* menurut Barry J. Zimmerman.

E. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai kemampuan regulasi diri peserta didik santri berdasarkan fase-fase teori *self-regulated learning* Barry J. Zimmerman, yang meliputi fase *forethought*, *performance*, dan *self-reflection*.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pendidikan, terkhusus terkait perbandingan kemampuan regulasi diri peserta didik santri pada setiap fase *self-regulated learning* dalam lingkungan pendidikan madrasah.
- c. Pendidikan ini dapat menjadi rujukan atau referensi ilmiah dalam pengembangan kajian regulasi diri belajar peserta didik santri di lembaga pendidikan Islam, khususnya pada jenjang madrasah ibtidaiah.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran yang

mendukung peningkatan regulasi diri peserta didik santri sesuai dengan fase teori *self-regulated learning* yang masih perlu diperkuat.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat dan karakteristik regulasi diri peserta didik santri pada setiap fase *self-regulated learning*, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk menumbuhkan kemandirian belajar khususnya untuk peserta didik santri
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi empiris dan dasar pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan regulasi diri belajar peserta didik santri berdasarkan teori *self-regulated learning* dalam lingkungan pendidikan Islam.

